

TINJAUAN SELINTAS BERBAGAI JENIS GAPURA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh
Suwarna

Abstrak

Gapura merupakan bagian dari arsitektur tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY); adapun jenisnya Paduraksa, Belah Bentar, Semar Tinandu. Ada beberapa gapura dari segi bentuk maupun penempatannya kurang menyatu dengan lingkungannya. Mengingat kota Yogyakarta sebagai kota budaya, pelajar, dan pariwisata maka perlu adanya usaha-usaha yang positif guna melestarikan beberapa gapura yang mengandung nilai historis, dan membangun gapura baru yang bercorak arsitektur tradisional Yogyakarta sehingga dapat menunjukkan identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari berbagai jenis gapura, jenis gapura Semar Tinandu dari kraton Yogyakarta sebagai kiblat pembangunan gapura-gapura yang baru di DIY, khususnya Kota Madya Yogyakarta. Pembangunan gapura disesuaikan dengan corak bangunan keseluruhan sehingga menyatu. Dengan dipeliharanya gapura-gapura di DIY dan dibangunnya gapura-gapura baru yang bercorak arsitektur tradisional khususnya gapura Semar Tinandu di Kota Madya Yogyakarta berarti Kodya Yogyakarta melestarikan corak arsitektur tradisional. Adapun keempat kabupaten wilayah DIY hendaknya menyesuaikan dengan Kota Madya Yogyakarta. Secara tidak langsung Kodya Yogyakarta telah mendidik masyarakat untuk menghargai seni peninggalan nenek-moyangnya, bergotong-royong, berorganisasi, ikut serta menunjang program pemerintah mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya.

I. PENDAHULUAN

Gapura bila ditilik dari asal katanya, dari bahasa Sanskerta "Go" berarti lembu dan "pura" berarti depan; dalam hal ini berarti arca lembu yang dipasang di depan kraton atau tempat suci agama Hindu. Lembu merupakan kendaraan dewa Syiwa.

Tetapi ada pula yang menilik kata gapura dari bahasa Arab "Ghafuru", yang berarti pengampunan (Jawa: Pangapura). Yang dimaksud pengampunan adalah: barang siapa memasuki gapura tersebut berarti telah diberi izin untuk menghadap, oleh penjaga ba-

ngunan atau penjaga wilayah tertentu. Gapura (pintu gerbang) merupakan jalur pemeriksaan untuk meneliti para pengunjung dari luar daerah, guna menjaga keselamatan negara atau kerajaan. Dewasa ini, gapura banyak terdapat di mana-mana; hampir setiap kampung mempunyainya. Lebih-lebih pada hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, berbagai bentuk gapura dibangun. Gapura tersebut ada yang dibuat permanen, ada pula yang dibuat tidak permanen. Untuk membuat gapura yang baik dan permanen, memang diperlukan biaya yang cukup banyak serta pemikiran tentang bentuk yang sesuai dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan era pembangunan dewasa ini. Dulu pernah diadakan lomba membuat gapura dalam rangka menyambut hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga masyarakat membuat gapura dengan berbagai tema tertentu, sesuai dengan kemampuan anggota masyarakatnya dan sesuai dengan anjuran pemerintah. Tetapi dewasa ini, rupa-rupanya telah ada perubahan-perubahan pemikiran tentang gapura tersebut, sehingga tampak adanya keseragaman. Adanya keseragaman bentuk gapura, akan segera dapat menunjukkan suatu identitas suatu daerah. Identitas suatu daerah dapat juga ditunjukkan oleh seni bangunnya. Sebagai contoh, Pulau Bali, sejak penyeberangan Gilimanuk sampai di seluruh penjuru Bali terasa ada kesatuan yang mengikat sehingga menunjukkan suatu pribadi yang utuh. Ir. Eko Budiharjo, dalam *Arsitektur Kota di Indonesia*, memberikan contoh bahwa Jepang telah berhasil menimbulkan kesan identitas pribadi ("sense of self identity") dan menciptakan arsitektur yang penuh vitalitas serta orisinalitas (Eko Budiharjo, 1983:19).

Setiap daerah di Indonesia mesti mempunyai seni bangun (arsitektur) tradisional, yang masih dijaga kelestariannya. Sugiyarto Dakung dkk. menyebutkan sebagai berikut:

"Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya" (Sugiyarto Dakung dkk., 1981/1982:2-3).

Dari rumusan tersebut, selanjutnya arsitektur tradisional dapat berarti sebagai suatu bentuk yang dapat membuat rasa aman tenteram dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan angin serta yang lain. Tetapi dalam tulisan ini, hanya sebagian kecil dari suatu bangunan saja yang akan dibicarakan yaitu "gapura". Gapura juga disebut pintu gerbang atau regol. Sejak zaman purba (pengaruh kebu-

dayaan Hindu), madya (pengaruh kebudayaan Islam), dan zaman kemerdekaan, gapura telah menunjukkan keberadaannya secara terang. Hal ini dapat dilihat pada gapura Kraton Ratu Baka di bukit sebelah selatan candi Prambanan Yogyakarta. Di Jawa Timur juga terdapat gapura yang megah ialah candi Waringin di Lawang, bekas pintu gerbang kediaman Mahapatih Majapahit, Gajah Mada; candi Bajang Ratu, bekas pintu gerbang menuju pemandian Majapahit (candi Tikus); dan gapura-gapura pada candi yang lain. Di Bali banyak terdapat gapura, seperti yang terdapat pada pura-pura (kuil), pagar-pegar halaman penduduk maupun instansi pemerintah. Pada zaman madya juga terdapat gapura-gapura, antara lain gapura masjid Menara Kudus, disebut gapura kembar, karena dua sama bentuk maupun ukurannya; gapura Sedangduwur (makam) di Tuban, gapura makam Sunan Bayat di Klaten, gapura-gapura Kaibon di Banten, gapura masjid Cirebon, gapura Masjid Agung Yogyakarta, gapura-gapura bekas kraton Mataram di Kotagede, dan masih banyak yang lain. Pada zaman kemerdekaan pun banyak dibangun gapura-gapura, di antaranya adalah gapura Kodya Yogyakarta di Jl. Laksda Adi Soetjipto, gapura kabupaten Magelang di sebelah utara jembatan Krasak Jawa Tengah, gapura kabupaten Bantul (kantor lama) di Bantul Krajan, serta gapura-gapura di setiap daerah di seluruh Indonesia. Namun, karena banyaknya jumlah gapura yang ada di Indonesia maka dalam pembicaraan selanjutnya hanya akan dibahas gapura-gapura yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) agar dapat lebih terinci.

Gapura sebagai bagian dari suatu bangunan biasanya menunjukkan adanya kesatuan dengan bangunan intinya. Tetapi ada pula gapura yang berdiri sendiri, tidak merupakan bagian dari suatu bangunan. Gapura-gapura tersebut merupakan cerminan hati nurani manusia pendukungnya, sehingga tidak lepas dari keadaan sosial, ekonomi, budaya setempat.

II. JENIS-JENIS GAPURA

A. Gapura Belah Bentar

Gapura Belah Bentar merupakan gapura yang mempunyai pintu (jalan) masuk yang cukup lebar bila dibanding dengan jenis gapura Paduraksa. Gapura ini berbentuk belah sehingga memungkinkan untuk membuat jalan yang lebar sesuai dengan kebutuhan; tetapi harus

tetap sebanding dengan bentuk fisiknya. Bagian dalam gapura rata keduanya bagaikan bekas irisan/belahan dari suatu bentuk yang utuh (Bentar), sehingga andaikan dirapatkan akan terjadi bentuk yang utuh satu. Gapura Belah Bentar sering juga disebut Candi Bentar. Gapura Belah Bentar ini bercorak gapura Bali sehingga kurang sesuai dengan bangunan di dekatnya, yaitu Pendapa Parasanyo yang bercorak arsitektur tradisional Yogyakarta.



Gambar 1. Gapura Belah Bentar Kabupaten Bantul.

B. Gapura Paduraksa

Gapura Paduraksa merupakan gapura yang utuh, mempunyai pintu dan atap yang bersusun meninggi (lansing). Di kanan kirinya disambung dengan benteng (pagar) yang sesuai dengan corak gapura Paduraksa tersebut. Bila dibanding dengan gapura Belah Bentar biasanya relatif lebih kecil, karena terikat oleh lebar atau besar kecil pintunya. Jenis pintunya ada yang berdaun pintu, tetapi ada pula yang terbuka tanpa daun pintu. Bahan bangunan juga mempengaruhi besar kecilnya gapura; begitu pula teknik konstruksinya.

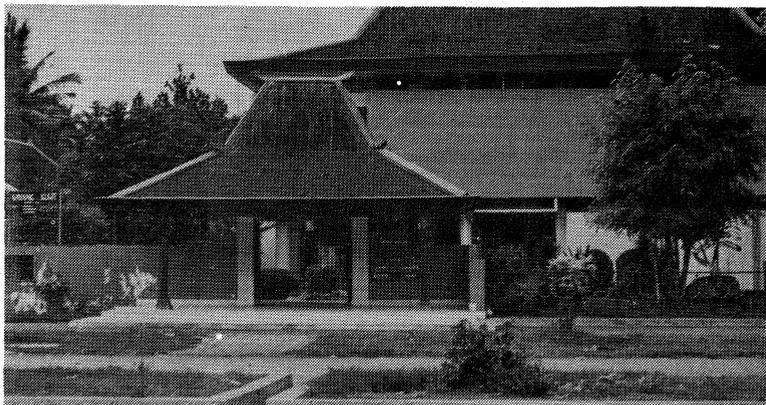


Gambar 2. Salah satu gapura Paduraksa dari bekas kraton Mataram di Kotagede Yogyakarta.

C. Gapura Semar Tinandu

Gapura Semar Tinandu, merupakan gapura yang terdiri atas alas, tiang, dan atap. Dikatakan gapura Semar Tinandu, karena atap penanggap dan "brunjung" tidak disangga langsung oleh tiang utama (saka guru), tetapi dipikul oleh tiang-tiang yang berderet di pinggir, memakai balok "blander". Tembok yang membujur di tengah beserta dua tiang utama (saka guru) sebagai benteng dan pintu gapura ikut memperkuat penyangga balok "blander" pintu. Biasanya, dua tiang utama di tengah diganti dengan tembok sambungan dari benteng/cepuri (pagar tembok yang tinggi).

Jenis gapura Semar Tinandu ini, pertama gapura Limasan Semar Tinandu dan yang kedua gapura Joglo Semar Tinandu. Salah satu contoh gapura Joglo Semar Tinandu ialah gapura "Craft Centre" Wayang Kulit di Jl. Laksda Adi Soetjipto Yogyakarta. Sedangkan contoh gapura Limasan Semar Tinandu ialah gapura Museum Sana Budaya Yogyakarta.



Gambar 3. Gapura Joglo Semar Tinandu "Craft Centre" Wayang Kulit di Jl. Laksda Adi Soetjipto Yogyakarta.

III. GAPURA-GAPURA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Gapura Kraton Ratu Baka

Menurut para arkeolog, peninggalan kepurbakalaan Kompleks Kraton Ratu Baka merupakan bekas istana atau kerajaan Balaputradewa yang beragama Budha, dari dinasti Syailendra. Setelah Balaputradewa kalah, ia melarikan diri ke Sumatra dan menjadi raja di Sriwijaya (Priyohutomo, 1953:26).

Kompleks bangunan tersebut merupakan pertahanan terakhir melawan dinasti Sanjaya di Jawa Tengah. Letak istana tersebut di bukit Ratu Baka, di sebelah selatan candi Prambanan Yogyakarta. Arah gapura ke barat, bahan dari batu andesit (batu vulkanik hitam). Diduga, gapura Kraton Ratu Baka dibuat sekitar abad IX. Gapura tersebut terdiri atas dua buah gapura yang sangat menakjubkan, seperti yang dikemukakan oleh Soemomo dalam Seri Peninggalan Purbakala III Candi-candi di Sekitar Prambanan:

"Yang menakjubkan kita ialah kelompok gapura yang serba besar, yang tak ada sesamanya mengenai susunannya yang serba dan belum pernah ditemukan baik pada tempat suci lainnya maupun pada kraton-kraton dalam jaman Jawa Kuno. Tiga buah tangga menuju ke gapura berganda tiga, yang sebagian besar telah dibina kembali. Di belakang ini ada gapura yang lain yang berganda lima dengan lima buah tangga dan sebuah beranda di depannya" (Soekmono, 1974:55).

Dahulu di antara kedua gapura ini ada semacam halaman yang terkurung oleh gapura-gapura kecil pada dinding-dinding sisinya. Lantainya terdiri atas lima jalur, yang paling tengah tinggi, sedangkan jalur-jalur yang lain dahulu mungkin diisi air. Ambang atas pintu tengah gapura yang berganda lima, selebar lebih dari tiga meter belum ditemukan. Gapura-gapura sisi luarnya berhiaskan puncak semacam buah jambu yang berganda tiga, rupa-rupanya sebagai benang sari bunga, sedang pucuknya berbentuk sebuah ratna. Sisi-sisi tangga yang menjorok ke luar dihias dengan kala *volute*, yaitu sepasang kepala raksasa yang lidahnya menjulur berbentuk separuh genta.

Adapun nama kompleks Kraton Ratu Baka ini berdasarkan sebuah legenda Ratu Baka, ayah putri cantik jelita Lara Jonggrang yang akan diperistri oleh Bandung Bandawasa, tetapi gagal. Ceritera ini berhubungan dengan pembuatan candi Prambanan.

B. Gapura-gapura Kraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta dibangun pada tahun 1756 M atau tahun 1682 Jawa oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I, terletak dihutan Garjitawati, dekat desa Beringin dan desa Pacetokan, seluas 14.000 M². Di dalamnya, terdapat banyak bangunan, halaman-halaman dan lapangan-lapangan. Kompleks kraton Yogyakarta dimulai dari Tugu sampai Krapyak. Adapun nama-nama tiap bagiannya adalah sebagai berikut:

1. Tugu
2. Kepatihan
3. Pasar (Beringharja)
4. Alun-alun Lor/Utara (dihias dengan pohon beringin 62 batang)
5. Pagelaran (tiangnya berjumlah 64 buah)
6. Tarub Agung
7. Siti Inggil (Utara)
8. Regol Brajanala (pintu gerbang)
9. Bangsal Pancaniti (dengan halaman Kemandungan)

10. Regol Srimanganti (pintu gerbang)
11. Sri Manganti
12. Regol Danapratapa (pintu gerbang)
13. Bangsal Kencana
14. Kedaton/Prabayeksa
15. Regol Kemagangan (pintu gerbang)
16. Bangsal Kemagangan
17. Regol Gadungmlati (pintu gerbang)
18. Bangsal Kemandungan
19. Regol Kemandungan (pintu gerbang)
20. Siti Inggil (Selatan)
21. Alun-alun Kidul/Selatan
22. Krapyak.

Pada bagian-bagian tersebut ada enam buah pintu gerbang atau gapura, ditambah lima buah plengkung (pintu gerbang dalam benteng yang menghubungkan kompleks kraton dengan dunia luar), ialah:

1. Plengkung Tarunasura atau Plengkung Wijilan di sebelah Timur Laut (masih ada)
2. Plengkung Jagasura atau Plengkung Ngasem di sebelah Barat Daya
3. Plengkung Jagabaya atau Plengkung Taman Sari di sebelah Barat
4. Plengkung Nirbaya atau Plengkung Gading di sebelah Selatan (masih ada)
5. Plengkung Tambakbayan atau Plengkung Gandamanan di sebelah Timur.

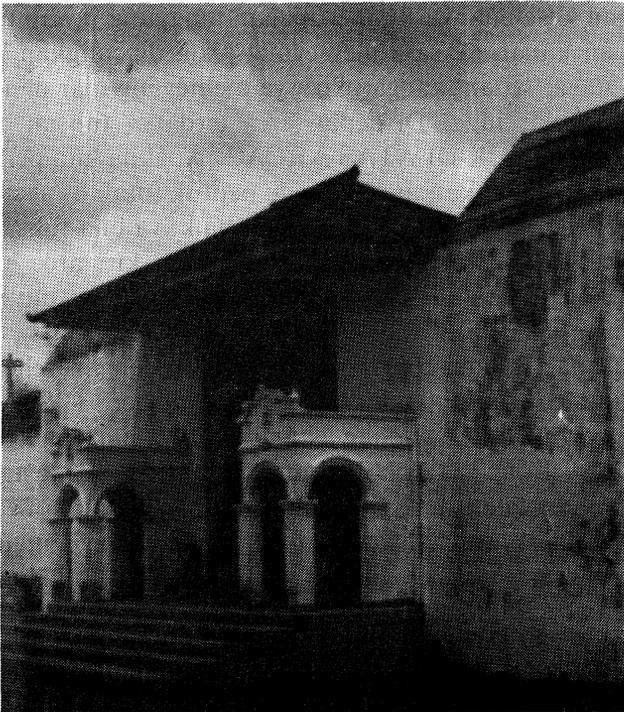
Semula, di muka tiap-tiap plengkung ini dibangun jembatan yang menghubungkan daerah kompleks kraton dengan daerah luar kraton. Jika ada bahaya, jembatan-jembatan itu dapat ditarik ke atas menutup jalan masuk ke daerah dalam benteng, dan pintu-pintu plengkung ditutup rapat. Sekeliling benteng kraton dilengkapi parit yang dalam, berpagar rapi dan ditanami pohon Gayam. Tetapi sekarang daerah tersebut sudah penuh dengan bangunan-bangunan rumah penduduk.

Plengkung-plengkung tersebut di atas semula ditutup pada pukul delapan malam dan dibuka kembali pada pukul lima pagi, dengan tanda bunyi genderang dan terompet prajurit-prajurit **Kemagangan**.

Dalam tulisan ini, tidak semua gapura dibicarakan; hanya beberapa saja yang akan dibicarakan, antara lain adalah:

1. Regol Brajanala

Regol Brajanala merupakan pintu gerbang yang terletak di sebelah selatan Siti Inggil Lor, merupakan jalan menuju ke halaman Kemandungan Lor (halaman II, halaman I Siti Inggil Lor). Bila ditilik arti katanya, brajanala terdiri atas kata braja = senjata, nala = hati, jadi, brajanala berarti senjata hati. Melalui regol Brajanala, Sri Sultan naik tangga lantai sehingga terlihat olehnya sebuah tembok dari batu bata, yang disebut "renteng mentog baturana". Renteng berarti susah atau khawatir atau sangsi, baturana berarti batu pemisah. Jadi, makna regol Brajanala dan renteng mentog baturana ialah: "Dengan senjata hati yang teguh, tuan tidak usah khawatir menjadi alat/perantara Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menjalankan hukum negara yang adil."



Gambar 4. Regol Brajanala dari arah tenggara.

Bentuk regol Brajanala adalah Rumah Limasan Semar Tinandu, berdaun pintu cukup kuat; tampak dua buah tempat berjaga prajurit dengan konstruksi lengkung tapal kuda yang mengingatkan pada bangunan-bangunan lengkung Islam Moorish di Afrika Utara. Regol Brajanala ini merupakan pintu gerbang pertama masuk dalam kompleks kraton yang sebenarnya.

2. Regol Danapratapa

Dari halaman Kemandungan Lor ke arah selatan, melalui regol Sri Manganti sampailah ke Sri Manganti. Jika ke arah selatan lagi, melalui regol Dana Pratapa sampailah ke bangsal Kencana. Regol Dana Pratapa mempunyai arti: "Sebaik-baik manusia ialah ia yang suka memberi dengan ikhlas serta suka memberantas hawa nafsunya" (Brongtodiningrat, 1974:23). Di kanan kiri depan terdapat arca raksasa (Dwarapala) yang menggambarkan nafsu baik dan nafsu jahat pada tiap-tiap manusia, atau sebagai penjaga kraton dan juga penjaga diri pribadi. Manusia dapat memilih yang baik atau yang jahat/jelek, dan kesemuanya itu merupakan tanggung jawab tiap-tiap insan. Tangan kanan raksasa memegang gada diacungkan ke atas, berarti siap siaga; sedang tangan kirinya memegang ular dan memakai selempang ular juga. Di depan arca terdapat tulisan "DILARANG NAIK/DUDUK DI ATAS ARCA". Apabila kita perhatikan maka tulisan tersebut akan mengganggu bentuk totalitas arca karena menutup sebagian pakaiannya. Alangkah baiknya bila tulisan tersebut diletakkan di samping bawah, kanan atau kiri arca sehingga tidak mengganggu totalitasnya. Reksasa tersebut dicat putih brons polos, dan kembar bentuknya.

Regol Dana Pratapa dihias sangat artistik dengan relief-relief. Relief di puncaknya merupakan "sengkalan memet" ("Surya sengkala") yang berbunyi: "Jagad ing asta neng wiwara narpati" artinya jagad (Bumi) = 1 dirupakan bola dunia bulat; asta = 2 (asta berarti tangan manusia adalah dua) dirupakan tangan ke atas memegang lingkaran (wengku), dan tangan ke bawah memegang untaian padi dan kapas; wiwara (lubang) = 9 dirupakan dengan lingkaran yang dipegang tangan tadi; narpati (raja) = 1 dirupakan dengan lambang kraton Yogyakarta di depan "Jagad" dan di tengahnya terdapat monogram HB dengan huruf Jawa yang berarti Hamengku Buwana. Angka-angka tersebut bila dibaca dari belakang berarti tahun 1921 Masehi. Tahun tersebut merupakan tahun penobatan Sri Sultan Ha-

mengku Buwana VIII, mulai memegang tampuk pemerintahan. Untaian padi dan kapas mempunyai makna agar semua rakyat kraton Yogyakarta tidak mengalami kurang sandang dan pangan. Di bawah tangan yang ke bawah, terdapat kala (kepala raksasa) atau sering disebut "kemamang". Menurut Tjipta Suganda, kemamang ini semula juga manusia, karena kena kutuk dewata maka berubahlah ia menjadi raksasa yang sangat rakus; bila bertemu dengan apa saja selalu dimakannya. Pada suatu saat, makanan habis sampai bagian-bagian tubuhnya seperti kaki, tangan, dimakan sendiri sehingga tinggal kepalanya. Akan tetapi kala juga berarti waktu, barang siapa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka ia akan rugi; berarti dimakan kala.

Di bawah kala tersebut terdapat tulisan dengan huruf Jawa yang berbunyi "Dana Pratapa", merupakan nama regol tersebut. Pada bagian atas tiang, terdapat hiasan sebagai kapitalnya, sedang tiangnya terdapat "alur-alur" tiang bangunan Yunani kuno (Eropa). Menurut Wiyoso Yudoseputro, memang regol Dana Pratapa tersebut adalah contoh dari penerapan arsitektur Eropa di kraton Yogyakarta.

Di sebelah dalam (Selatan) regol Dana Pratapa ini terdapat "candra sengkala" yang berbunyi: "Esti sara esti aji" esti (gajah) = 8, sara (dedamel, panah) = 5, esti = 8, aji = 1, dibaca dari belakang berarti tahun 1858 Jawa. Tahun 1858 Jawa inilah tahun dibangunnya regol tersebut. Pada gambar, tertera pula relief tahun 1928 (depan); dan merupakan tahun Masehi. Jadi, tahun 1858 Jawa pada saat itu bertepatan dengan tahun 1928 Masehi. Regol Dana Pratapa tersebut dibangun setelah tujuh tahun Sri Sultan Hamengku Buwana VIII naik tahta.

3. Regol Kemagangan

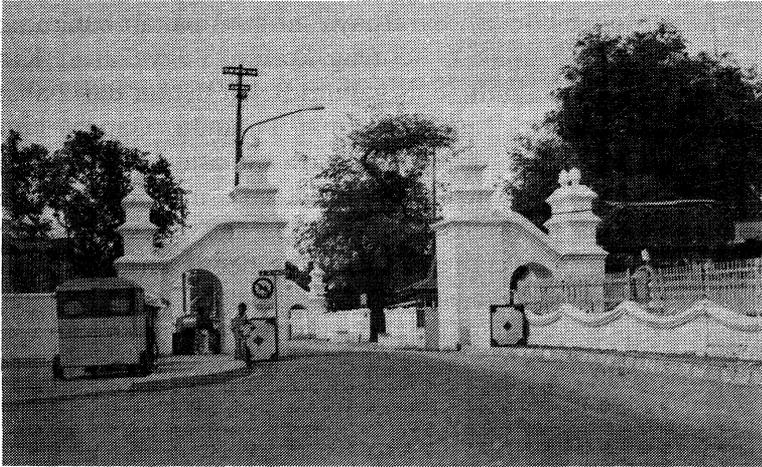
Di sebelah selatan halaman kedaton terdapat regol Kemagangan, berarti calon. Di halaman Kemagangan inilah dahulu calon-calon prajurit diuji ketangkasannya dalam olah senjata, disaksikan oleh pangeran-pangeran serta kerabat lainnya. Di sebelah utara, di atas rana terdapat sepasang naga berlilitan pada bagian ekornya, sedangkan naga menghadap ke timur dan barat. Bentuk ini merupakan "sengkalan memet" berdirinya Kraton Yogyakarta, yang dibaca: "Dwi naga rasa tunggal", berarti tahun 1682 Jawa. Naga berwarna hijau berarti mempunyai suatu pengharapan. Naga tersebut baru dalam keadaan bersanggama.

Di sebelah selatan, di kanan kiri terdapat "tebeng", dan di atasnya dihias dengan naga, berwarna merah, tetapi menjulur sendiri-sendiri. Ini pun merupakan "sengkalan memet" yang berbunyi: "Dwi naga rasa wani", yang berarti tahun 1682 Jawa juga. Naga diberi warna merah yang berarti berani, karena halaman tersebut merupakan tempat ujian keberanian para calon prajurit seperti tersebut di depan.

4. Plengkung Tarunasura

Plengkung Tarunasura merupakan pintu gerbang yang terdapat pada benteng, letaknya di sebelah timur laut; dan sekarang masih ada. Plengkung ini juga disebut plengkung Wijilan. Gapura ini disebut plengkung karena pintunya berbentuk melengkung, bentuk keseluruhan simetris terdiri atas hiasan puncak yang didukung oleh tiga lengkungan. Di kanan kiri tiga lengkungan, terdapat pula hiasan samping; sedang di bawahnya terdapat pelipit-pelipit dan hiasan bermotif vegetal. Di kanan kiri pintu terdapat pilar-pilar berhiaskan motif vegetal pula pada bagian atas dan bawah. Di bagian lengkung pintu, tampak bagian atas sedikit rusak disebabkan oleh benturan-benturan mobil yang membawa muatan. Ini sangat disayangkan, karena dari lima plengkung yang semula ada, tinggal dua saja. Arti Tarunasura adalah prajurit yang berani.

Di sebelah baratdaya Alun-alun Lor terdapat gapura yang berbentuk seperti Gapura Belah Bentar, dan mempunyai jalan samping kanan-kiri berbentuk lengkung tapal kuda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Gapura di sebelah baratdaya Alun-alun Lor

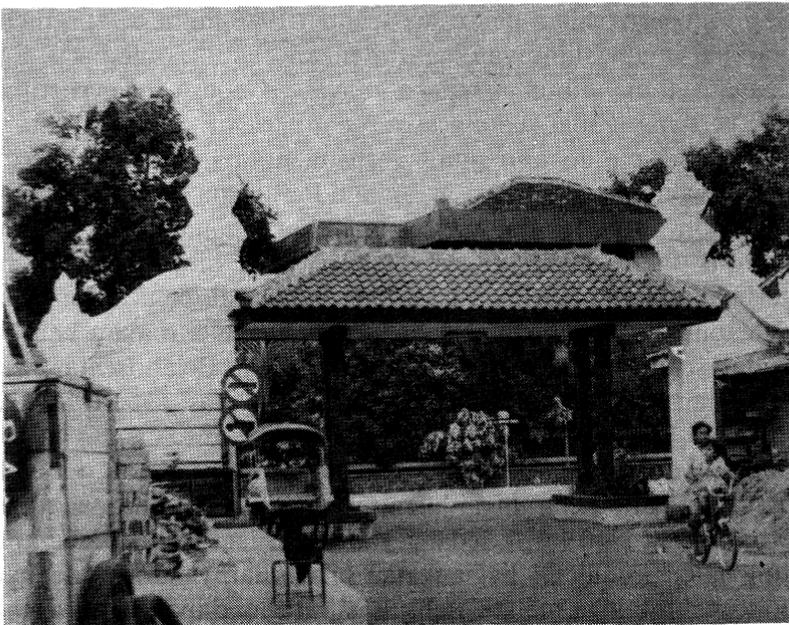
5. Gapura Pasar Malam Perayaan Sekaten 1986

Gapura pasar malam perayaan Sekaten 1986 ini bersifat sementara, karena setiap tahunnya diganti dengan bentuk yang baru. Sesuai dengan tahun, dibuat "sengkalannya". Gapura ini berbentuk "Joglo" bertiang empat, beratap sirap dan terletak di sebelah utara Alun-alun Lor, merupakan pintu gerbang utama. Menilik bentuk dan fungsinya maka gapura Pasar Malam Perayaan Sekaten 1986 ini dapat digolongkan jenis gapura Joglo Semar Tinandu. Di sini ada usaha untuk memadukan dengan gapura yang dibuat permanen, yang terletak di kanan kirinya; tetapi masih tampak belum menyatu. Bentuk gapura yang dibuat permanen memang merupakan bentuk yang sudah sempurna, seperti bentuk gapura jenis Belah Bentar; walaupun bagian sisi dalamnya tidak lurus rata ke atas, seperti halnya gapura Belah Bentar di Bali.

Gapura yang dibuat permanen tadi berbentuk simetris, terletak di kanan kiri jalan, mempunyai jalan tembus samping dua, tepat pada trotoar; yang satu lebar sedang yang satu lagi kecil, berbentuk lengkung tapal kuda. Di bagian atas pilar-pilarnya dihias dengan kuncup-kuncup bunga melati. Bentuk gapura ini dapat diselaraskan dengan bentuk gapura yang terletak di sebelah baratdaya Alun-alun Lor sehingga tampak menyatu.

6. Gapura "Pojok Benteng" Baratdaya

Gapura "Pojok Benteng" baratdaya ini merupakan bangunan baru, sebab dahulu merupakan benteng kraton Yogyakarta. Kini tampak dua buah gapura, yaitu jenis gapura Belah Bentar dari bahan batu bata dan jenis gapura Limasan Semar Tinandu. Gapura batu bata telah lebih dahulu dibuat, sedang gapura Limasan Semar Tinandu dibuat kemudian. Kedua jenis gapura tersebut memang baik semua, tetapi bila kedua gapura tersebut ditempatkan sedemikian rupa akan tampak seperti "dipaksakan". Hal yang demikian untuk kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata serta kota pelajar, akan tampak kurang serasi, sebab Yogyakarta merupakan tempat dan gudang ilmuwan maupun seniman. Bila terjadi hal yang demikian sangat disayangkan. Hal ini dapat terjadi, karena ada anjuran dari Pemerintah setempat agar di setiap jalan masuk ke kampung dibangun sebuah gapura berbentuk Limasan Semar Tinandu. Padahal di tempat tersebut di atas telah terlebih dahulu dibangun gapura jenis Belah Bentar; maka terjadilah hal yang demikian.



Gambar 6. Gapura Pojok Benteng Baratdaya

7. Gapura Limasan Semar Tinandu Museum Sana Budaya

Gapura ini menghadap ke selatan, terletak di sebelah utara Alun-alun Lor kraton Yogyakarta, berfungsi sebagai pintu masuk Museum Sana Budaya. Bangunan tersebut memakai dua tiang dari batu bata dan disambung dengan pagar di sebelah kanan dan kirinya. Bagian atas pilar-pilar pagarnya dihias dengan bentuk kuncup melati. Tampak di sebelah belakang gapura, pandapa Museum Sana Budaya dengan bentuk Limasan Lambang Teplok (Cirebonan).



Gambar 7. Gapura Museum Sana Budaya

8. Gapura Masjid Agung Yogyakarta

Gapura Masjid Agung Yogyakarta berbentuk Limasan Semar Tinandu. Bangunan ini disebut Semar Tinandu, sebab atap brujungnya ditumpu oleh tiang yang bertopang pada "blandar". Jadi, brujung tidak ditumpu langsung oleh tiang utama; tiang utama di sini berupa pilar (tiang yang menyatu dengan dinding) dan diteruskan bersambung dengan pagar keliling masjid.

9. Gapura "Craft Centre" Wayang Kulit Jalan Laksda Adi Sutjipto

Gapura "Craft Centre" Wayang Kulit ini berbentuk Joglo Semar Tinandu, yaitu bangunan yang memakai dua buah tiang ("saka guru") di antara dua buah "pengeret". Biasanya, dua buah tiang

tadi diganti dengan tembok sambungan dari benteng. Bangunan ini mempunyai empat buah tiang di pinggir, sebagai tiang penanggap.

Bentuk gapura Joglo Semar Tinandu "Craft Centre" ini merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta; hal ini merupakan salah satu usaha melestarikan nilai-nilai budaya tradisional sehingga tidak punah (lihat gambar 3 di depan).

10. Gapura Kodya Yogyakarta

Gapura Kodya Yogyakarta ini terletak di Jalan Laksda Adi Sutjipto. Menilik bentuknya, gapura ini termasuk jenis gapura Belah Bentar. Pada bagian puncaknya terdapat bentuk garuda (dua) menghadap ke jalan. Ekor garuda panjang menjulur ke bawah seperti makara, sedang di punggung garuda terdapat bentuk seperti balok berhiaskan puncak stiliran buah keben. Pada gapura terdapat lambang Kodya Yogyakarta, dan di bawahnya jalan tembus tepat pada trotoar. Gapura ini sebetulnya cukup indah, tetapi apabila dihubungkan dengan gapura-gapura yang ada di kraton Yogyakarta tidak ada kesesuaian. Jika kota Yogyakarta ingin menunjukkan identitasnya dalam bentuk fisik, salah satunya adalah gapura-gapura yang dibangun kemudian harus disesuaikan dengan gapura-gapura yang ada di kraton Yogyakarta. Dengan demikian, akan terasa lebih semarak dan segera tampak identitas Yogyakarta, sehingga bangunan itu sangat menunjang pariwisata. Dibangunnya gapura-gapura yang berbentuk Limasan Semar Tinandu yang terletak di setiap jalan masuk ke kampung-kampung di Kodya Yogyakarta merupakan salah satu usaha guna melestarikan corak arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, dan mempercantik kota guna menunjang pembangunan fisik dan pariwisata.

Rupa-rupanya, pada saat gapura ini dibangun oleh pemerintah belum terbetik adanya usaha untuk membangun bangunan-bangunan yang bercorak tradisional guna melestarikannya. Gapura Kodya Yogyakarta ini merupakan buah karya Suromo dari Yogyakarta.



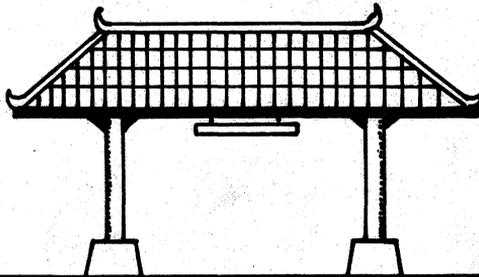
Gambar 8. Gapura Kodya Yogyakarta (sebagian).

IV. KIBLAT ARSITEKTUR TRADISIONAL

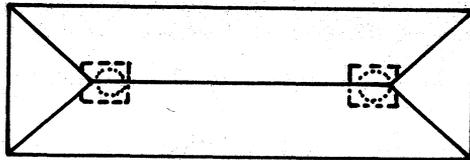
Kiblat arsitektur tradisional DIY adalah arsitektur Kraton Yogyakarta, seperti yang tersebut di depan. Unsur-unsur maupun bagian-bagian Kraton Yogyakarta sendiri telah mendapat pengaruh dari Barat. Menurut Tjipta Suganda (pemandu wisata Kraton Yogyakarta) pengaruh dari Barat tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk lengkung yang diterapkan sebagai hiasan (pasif) pada dinding maupun pada pintu-pintu gapura, sebab berdasarkan pedoman, arsitektur tradisional tidak mengenal bentuk lengkung sebagai konstruksi. Konstruksi arsitektur tradisional serba lurus.

Di Kodya Yogyakarta, banyak terdapat gapura Semar Tinandu pada tiap-tiap jalan utama yang masuk ke kampung. Bentuk gapura ini berkiblat pada bentuk gapura Semar Tinandu yang berada di Kraton Yogyakarta. Gapura-gapura di Kraton Yogyakarta yang berbentuk Semar Tinandu antara lain adalah: gapura Masjid Agung Yogyakarta, regol Sri Manganti, regol Dana Pratapa, regol Kemagangan.

Adapun bentuk gapura Limasan Semar Tinandu Kodya Yogyakarta seperti pada gambar berikut:



Pandangan depan



Pandangan atas

Gambar 9. Gapura Limasan Semar Tinandu Kodya Yogyakarta

Gapura Limasan Semar Tinandu Kodya Yogyakarta menghiasi kanan dan kiri jalan dengan bentuk yang sama, tetapi ada variasi bahan dan konstruksi tiangnya. Bahannya dari bambu, kayu, pohon kelapa (glugu), sedangkan atapnya dari genteng, sirap, seng. Konstruksi tiangnya ada yang dibuat dari beton bertulang. Dengan bentuk yang seragam, akan segera tampak adanya suatu identitas untuk Kodya Yogyakarta. Identitas kota Yogyakarta perlu adanya; salah satunya adalah bentuk gapura Limasan Semar Tinandu tersebut.

Dengan demikian, bangunan itu akan menambah semarak kota Yogyakarta. Hal ini merupakan salah satu usaha pemerintah melestarikan arsitektur tradisional, khususnya bentuk gapura, di samping bentuk rumah-rumah atau gedung-gedung pemerintah yang bercorak tradisional pula.

Dengan dibangunnya gapura-gapura Limasan Semar Tinandu tersebut, secara tidak langsung Kodya Yogyakarta mendidik masyarakat agar dapat menghargai peninggalan nenek-moyangnya, bekerja sama dalam usaha mendirikan, dan berorganisasi dengan baik sehingga dapat mewujudkan suatu gapura yang dapat dibanggakan. Segi yang lain adalah membentengi pengaruh arsitektur Barat agar tidak mendesak arsitektur tradisional, sebagai salah satu cermin kepribadian bangsa. Dewasa ini, telah terasa adanya pengaruh arsitektur Barat, terutama pada rumah-rumah pribadi yang menggunakan bentuk-bentuk pintu dan jendela lengkung gaya Spanyol, disertai tiang-tiang gaya Ionia dan Doria. Hal ini sebetulnya perlu disayangkan, agar bangsa kita tidak kehilangan identitas maupun kepribadian. Sebelum ada peraturan dari pemerintah yang mengarahkan bentuk-bentuk bangunan pribadi, pengaruh tersebut tentu masih berjalan terus. Yang menjadi masalah, apakah perlu hal tersebut dilaksanakan sebagai peraturan resmi dari pemerintah. Hal ini mesti menjadi bahan olahan DPR kita.

Menurut hemat penulis, perlu ada peraturan-peraturan tentang izin bangunan rumah pribadi maupun perserikatan, bangunan-bangunan pemerintah, yang menggali corak arsitektur tradisional daerah masing-masing, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta iklim di Indonesia. Dengan demikian maka akan terciptalah corak arsitektur tradisional daerah yang akan menunjukkan kepribadian bangsa, dan pembangunan manusia seutuhnya segera dapat terwujud. Hal ini tidak lepas dari usaha para arsitek kita di dalam merancang bentuk bangunan yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia sehingga akan tampak lebih menarik di mata dunia.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian di muka, dapatlah diambil kesimpulan bahwa:

- A. gapura telah memasyarakat di DIY, dibuat secara permanen maupun nonpermanen baik atas prakarsa pemerintah maupun swadaya masyarakat.
- B. Dari berbagai jenis bentuk gapura yang ada di DIY, bentuk gapura Limasan Semar Tinandu dipakai sebagai ciri khas Kodya Yogyakarta.
- C. Dengan dibangunnya gapura-gapura di DIY, khususnya gapura Limasan Semar Tinandu Kodya Yogyakarta, berarti Kodya Yogyakarta telah mendidik masyarakat secara tidak langsung, untuk bekerja sama, berorganisasi guna mengisi pembangunan bangsa, yang merupakan salah satu usaha membangun manusia seutuhnya.
- D. Gapura-gapura yang dibangun pada zaman purba (Hindu), madya (Islam), kemerdekaan, perlu mendapatkan pemeliharaan yang semestinya sehingga lestari dan dapat digunakan sebagai cermin kehidupan suatu bangsa, karena mengandung nilai-nilai budaya yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Brongtodiningrat, KPH., *Arti Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta, Yogyakarta, 1978.
- Eko Budiharjo, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung, 1983.
- Johan Silas, *Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa*, Proyek Javanologi, Yogyakarta, nd.
- Murdani Hadi Armadja, *Keterangan-keterangan Tentang Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta, Yogyakarta, 1984.
- Priyohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II Kebudayaan Hindu di Indonesia*, JB. Wolters, Jakarta, 1953.
- Soekmono, *Candi-candi di Sekitar Prambanan*, Ganaco NV., Jakarta, 1974.
- Sugiyarta Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, Jakarta, 1981/1982.
- Sutrisno Kutoyo, Mardanas Sofyan, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, Jakarta, 1976/1977.
- Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Angkasa, Bandung, 1986.

SUMBER LAIN

- Observasi ke objek, Desember 1986
- Wawancara dengan pemandu wisata kraton Yogyakarta, Tjipto Sugondo, April 1987